



PENDIDIKAN JEMAAT MISIONAL MENURUT MATIUS 28:16-20: REKONSTRUKSI TEOLOGI MISI SEBAGAI BAGIAN PEDAGOGIS DALAM KEHIDUPAN BERJEMAAT

Grets Janialdi Apner

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

Abstract:

The covid-19 pandemic era in 2020 has required a global society to adapt rapidly and universally in all aspect of life, including religion. The church, especially in Indonesia, also needs to rethink its church-living model and existence since the appearance of covid-19. The church needs concepts and methods to live and make impact, specifically to actualizing its missionary character as a fellow worker of Trinitarian God in Missio Dei. This writing offers a reconstruction of missional-pedagogical theology to build missional congregation. Missional-pedagogical is a missional approach through the practice of Christian education in the church that can be developed to create a congregational life to produce a missional congregation. The missional congregation is a model of mission that church can develop that is relevant according to the situation and conditions from the covid-19 pandemic.

Keywords: christian education; covid-19; misiology

Abstrak:

Era pandemi Covid-19 di tahun 2020 telah menuntut masyarakat global untuk melakukan adaptasi secara cepat dan menyeluruh di segala aspek kehidupan, termasuk beragama. Gereja, secara khusus di Indonesia, juga perlu memikirkan ulang model kehidupan bergereja dan kelangsungan eksistensinya sejak pandemi. Diperlukan konsep dan metode yang mampu menolong gereja untuk tetap hidup dan berdampak, secara khusus mewujudkan karakter misionalnya sebagai rekan kerja Allah dalam missio Dei. Tulisan ini pun menawarkan sebuah rekonstruksi teologi misi-pedagogis untuk membangun jemaat misional. Rekonstruksi teologi misi-pedagogis merupakan sebuah pendekatan misional melalui praktik pendidikan Kristiani di gereja yang dapat dikembangkan untuk menciptakan kehidupan berjemaat yang menghasilkan jemaat misional. Jemaat misional pun menjadi sebuah model bermisi yang dapat gereja kembangkan yang relevan dengan situasi dan kondisi akibat pandemi Covid-19.

Kata Kunci: covid-19; misiologi; pendidikan kristiani



PENDAHULUAN

Tahun 2020 merupakan tahun yang menampilkan cukup banyak tantangan bagi kehidupan masyarakat global, secara khusus pandemi Covid-19 yang telah menjadi isu publik dan menuntut respons dari segala unsur masyarakat. Salah satu isu yang sangat krusial dan memengaruhi bentuk relasi antar individu adalah pemberlakuan menjaga jarak demi menekan tingkat penyebaran Covid-19. Alhasil, beragam kegiatan masyarakat termasuk dalam lingkup keagamaan, mulai dari yang bersifat seremonial rutin hingga non-seremonial harus mengalami perubahan bentuk pelaksanaan, termasuk peribadahan di dalam gereja.

Sejumlah gereja di Indonesia, secara khusus yang belum terbiasa dengan pelaksanaan ibadah virtual pun mulai melaksanakan ibadah secara *streaming*. Bentuk peribadahan ini bukannya tidak menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat Kristen itu sendiri. Adaptasi terhadap konteks yang baru setelah kemunculan pandemi Covid-19 menjadi tantangan sekaligus tugas baru bagi gereja untuk tetap mempertahankan eksistensi dan identitasnya sebagai tubuh Allah. Bagi saya, adaptasi ini tidak hanya sekadar persoalan bentuk pelaksanaan kegiatan di gereja, entah itu peribadahan maupun kegiatan lain yang biasanya dilakukan di dalam gedung gereja, tetapi juga persoalan pewujudan salah satu nilai dan karakter utama gereja, yaitu misional.

Joas Adiprasetya di dalam sebuah seminar yang dilaksanakan secara *streaming* mengajak para pemimpin gereja dan umat Kristen untuk menggumuli bentuk gereja setelah pandemi Covid-19 (Adiprasetya, 2020).¹ Menurutnya, gereja yang bersiap membuka kembali segala bentuk kegiatannya perlu memperhatikan mengenai bentuk baru gereja pasca-pandemi. Gereja tidak hanya sekadar membuka kembali (*re-opening*) dan melaksanakan segala bentuk kegiatan gerejawi, melainkan membentuk kembali (*re-shaping*) wujud dan nilai-nilai teologis yang ditampilkan oleh gereja setelah Covid-19 menjadi pandemi bagi dunia. Adiprasetya juga meyakini bahwa pandemi Covid-19 merupakan sebuah tahap yang akan membuat gereja mengalami perubahan bentuk sama seperti yang sudah pernah dialami oleh gereja sepanjang perkembangan sejarah.

¹ Seminar ini diselenggarakan oleh GKI Manyar, Surabaya secara *live streaming* menggunakan platform Youtube.com pada tanggal 31 Mei 2020. Video dapat dilihat pada link <https://www.youtube.com/watch?v=qcLjSObkFr8>.



Pandemi Covid-19 tidak hanya sekedar menuntut gereja untuk mengubah pola peribadahan, kegiatan rutin maupun aktivitas programik lainnya yang selama ini dilaksanakan. Justru, pandemi telah memberikan gereja sebuah kesempatan untuk merenungkan sekaligus (meminjam pemikiran Adiprasetya) membentuk ulang dirinya sebagai keseluruhan, bukan hanya memberikan perhatian secara segmentasi pada model peribadahan. Sylvester Asa, seorang pastor Katolik dari Kongregasi Hati Tak Bernoda Maria (Congregatio Immaculati Cordis Mariae, CICM), melalui tulisannya yang berjudul *How Covid-19 Changes Christianity*” menulis, “*Ada orang yang menyalahkan pandemi karena telah mengganggu kehidupannya yang normal. Namun, Covid-19 juga telah menghadirkan kita kesempatan untuk menjadi gereja yang benar-benar baru dan dengan cara yang kreatif. Lagi pula, pada dasarnya kasih Allah adalah kreatif. Itulah yang muncl dalam hati setiap orang percaya sehingga mereka tidak mudah menyerah*” (Sylvester Asa, 2020). Tulisan itu merupakan sebuah refleksi teologis Asa sebagai seorang pastor yang hidup di tengah pandemi. Ia menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat kesempatan yang muncul dibalik pandemi yang dapat digunakan gereja untuk melakukan pembaharuan bentuk.

Kegelisahan yang ditampilkan oleh Joas Adiprasetya dan Sylvester Asa sebagai teolog sekaligus pemimpin jemaat juga telah menggugah kesadaran teologis dalam diri saya terkait kehidupan gereja di era pandemi ini. Pertanyaan yang menurut saya perlu untuk digumuli oleh gereja-gereja (di Indonesia) saat ini adalah bagaimana gereja ingin menampilkan dirinya sebagai pekerja *missio Dei* di era pandemi Covid-19? Menurut saya, pertanyaan ini menuntut sebuah pembentukan identitas dan eksistensi gereja di tengah konteks yang berubah secara drastis dan masif dalam lingkup global. Artinya, tidak hanya satu atau dua gereja yang perlu menggumuli isu ini, melainkan setiap gereja yang merasa memiliki tanggung-jawab untuk tetap hidup dan berdampak di tengah tempat keberadaannya.

Melalui makalah ini, saya pun akan melakukan kajian misional-pedagogis dalam kehidupan berjemaat di era pandemi Covid-19. Saya juga akan melakukan tafsiran terhadap beberapa narasi di Alkitab sebagai penguat pesan biblis terhadap karya pedagogi misional di tengah jemaat. Gereja secara eklesiologis sedapatnya menjadi ruang bagi setiap jemaat untuk mengalami pertumbuhan iman, mental dan karakter sebagai bagian



dari tubuh Allah. Artinya, terdapat aspek pendidikan atau pedagogis dalam hidup bergereja yang perlu dipenuhi demi terciptanya tatanan hidup jemaat dengan identitasnya sebagai umat Allah. Pedagogi jemaat itu pun perlu memperhatikan konteks keberadaan gereja dan hidup jemaat sehingga setiap pertumbuhan dan perkembangan yang dialami jemaat dapat mengakar dimana dan kapan pun mereka berada, termasuk di tengah konteks (dunia) yang sedang mengalami pandemi. Berdasarkan kesadaran terhadap pentingnya pedagogi tersebut, saya juga menggunakan perspektif misional sebagai krakter yang perlu dipenuhi sekaligus selalu dilibatkan dalam pedagogi jemaat. Tujuan dari penulisan ini adalah menawarkan landasan teologi misional dalam proses pedagogi di gereja untuk mempersiapkan jemaat mewujudkan karakter misionalnya, termasuk di tengah konteks pandemi.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif berupa pendalaman studi pustaka dan pembangunan argumentasi. Pendalaman studi dilakukan terhadap beberapa rujukan utama. Pertama, saya menggunakan tulisan Reggie McNeal mengenai *missional communities*, sebuah konsep teologi misi bagi jemaat. Kedua, Teori McNeal tersebut secara imbang akan disandingkan dengan teori pendidikan Kristiani dari Karen Tye untuk menghasilkan sebuah rumusan pedagogi misional. Ketiga, saya pun akan melakukan tafsiran terhadap Matius 28:16-20 sebagai dasar biblis dari pedagogi misional. Seluruh pendalaman studi pustaka tersebut berguna bagi saya untuk membangun argumentasi mengenai pedagogi misional dalam kehidupan berjemaat di era pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi Jemaat Misional

Salah satu karakter utama yang gereja miliki adalah misional. Karakter ini merupakan hasil dari tindakan Allah yang melibatkan gereja dalam karya penyelamatan Trinitas atau akrab dikenal sebagai *missio Dei* (Verkuyl, 1978, p. 5). Hal inilah yang membuat Kekristenan, secara khusus gereja tidak dapat dilepaskan dari aspek bermisi di dunia. Berdasarkan akar katanya, misi berasal dari bahasa Latin, “*missio*” yang artinya ‘mengirim’, ‘mengutus’, ‘menyuruh’ yang mengindikasikan bahwa gereja memiliki



tanggung-jawab yang diutus atau dikirim oleh Allah menjadi rekan karya penyelamatan Trinitas di dunia. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa gereja memiliki peran misi yang tidak dapat dihindari. Gereja dalam teologi Kristen secara otomatis dan tidak dapat tidak, memiliki karakter misional yang tidak dapat disangkal dan tidak dapat dihilangkan karena merupakan bagian dari karya *mission Dei*. Justru, apabila gereja tidak menjadi misional atau tidak melaksanakan tugas pengutusan Allah tersebut, maka ia sudah kehilangan karakter intinya sebagai gereja.

Meski demikian, tetap terjadi malfungsi atau pun pergeseran karakter misional dalam praktik keseharian. Hal ini dibuktikan dengan masih minimnya gereja yang memiliki praktik misi yang benar-benar menjawab persoalan atau konteks keberadaannya. Padahal, melakukan karya misi juga berarti menyampaikan injil Yesus Kristus kepada dunia dengan segala persoalannya. Artinya, setiap tindakan misi yang gereja lakukan juga merupakan bentuk penginjilan terhadap dunia. Selain itu, pewujudan karakter misional seringkali dilakukan dengan ‘orientasi program’, atau hanya sekadar melakukan program gereja. Padahal, mewujudkan karakter misional berarti melibatkan setiap individu (baca: umat) secara aktifewartakan injil di dalam konteks keberadaannya.

Reggie McNeal melalui bukunya yang berjudul, *Missional Communities: The Rise of the Post-Congregational Church* memberikan kritik yang sangat spesifik terhadap meredupnya karakter misional dalam kehidupan gereja-gereja masa sekarang. Dia menganggap telah terjadi pergeseran orientasi dari kehidupan bergereja dan pergeseran tersebut justru menunjukkan bahwa gereja semakin mendomestikasi segala kepentingan dan perhatiannya. Menurutnya, gereja yang semakinterdomestikasi adalah gereja yang telah kehilangan semangat untuk mewujudkan karakter misionalnya dan justru lebih berfokus pada segala bentuk kegiatan internal jemaat serta cenderung demi kepentingan jemaat itu sendiri. McNeal menegaskan bahwa sejak awal kekristenan merupakan sebuah cara hidup yang bersumber dari Yesus Kristus dan gereja merupakan kumpulan orang yang merepresentasikan gaya hidup yang secara radikal berbeda dari budaya sekitarnya dengan sekaligus berkomitmen secara radikal terhadap kesejahteraan (Eng. *Well-being*) manusia yang ada di dalam budaya tersebut (McNeal, 2011, p. 3).

Komunitas misional merupakan sebuah bentuk penyegaran gereja untuk keluar dari ‘amnesia misional’, yakni kondisi dimana gereja telah kehilangan kesadaran untuk



mewujudkan karakter missional, menuju pembentukan hidup berjemaat yang secara aktif mengekspresikan keimanan dan identitas misionalnya di tengah kebudayaan maupun konteks hidupnya. Menurut McNeal, gereja sebagai sebuah komunitas sesungguhnya memiliki kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang secara mandiri ataupun tidak terkungkung pada visi institusi gereja, tidak bergantung pada pejabat gereja untuk mewujudkan keimanan di tengah lingkungan dan mampu mengejawantahkan nilai yang mereka dapatkan dari komunitas ke dalam dirinya (McNeal, 2011, p. xx). Sebuah gereja yang bersedia untuk memulai penyegaran itu pun perlu memiliki strategi yang mumpuni untuk melibatkan orang (baca: anggota jemaat) di tempat hidup, kerja, bermain, sekolah, sekaligus mencurahkan seluruh hobi dan hasratnya sebagai inkarnasi keimanan dan karakter misional. Strategi itu diperlukan karena menurut McNeal, *“It lets them live more intentionally, learning to love God and their neighbors more, making a contribution to their community, all with people they know and are known by. This is the recipe for a new church life form – missional communities”* (McNeal, 2011, p. 13).

Sebuah penekanan dalam komunitas misional adalah selalu berusaha terlibat, hidup di dalam dan memberikan dampak bagi kebudayaan, bukan justru pergi atau tercerabut dari kebudayaan serta konteks hidupnya. Komunitas misional sebenarnya merupakan sebuah eklesiologi dari McNeal yang tidak hanya mengkritisi, tetapi juga memberikan pilihan arah bagi gereja-gereja di masa sekarang untuk mengevaluasi performa misionalnya dan melakukan re-orientasi budaya hidup berjemaat. Hal ini tentu bukanlah perkara yang mudah, karena setiap gereja yang bersedia untuk memulai proses komunitas misional perlu dengan sangat hati-hati dan sungguh-sungguh menempatkan karakter misional sebagai perhatian utamanya. Meskipun demikian, pemikiran McNeal menurut saya memiliki daya yang besar untuk dikembangkan oleh gereja-gereja di era pandemi, agar perhatiannya sebagai sebuah institusi umat percaya maupun dapat diarahkan pada proses pendidikan jemaat yang mandiri dalam mewujudkan karakter missional mereka. Pembentukan komunitas missional pun dapat mengajak setiap anggota jemaat untuk tidak terlalu bergantung pada program-program gereja, bahkan mengubah perhatian mereka ketika mengikuti kegiatan-kegiatan gereja yang secara khusus harus mengalami



perubahan selama pandemic, bahwa kegiatan-kegiatan tersebut merupakan media pembentukan karakter misionalnya.

Setiap individu yang berkenan menjadi bagian dari komunitas misional perlu memahami bahwa menjadi misional berarti ikut dalam karya penyelamatan/penebusan Allah yang lintas dimensi. Karya tersebut tidak hanya segmentasi hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga antar sesama manusia, dan dengan ciptaan lainnya (McNeal, 2011, p. 20). Seluruh perhatian diberikan kepada bagaimana cara yang tepat untuk membangun relasi yang telah rusak agar kembali menjadi efektif di dunia. McNeal menegaskan bahwa, “*The world is obviously the cross-hairs of God’s redemptive mission*” (McNeal, 2011, p. 22). Hal ini berarti selalu terdapat aspek pengharapan di dalam setiap pewujudan karakter misional oleh gereja. Dunia tidak hanya menjadi tempat berdiam sementara bagi gereja, melainkan menjadi lokasi utama penerapan berita injil dan tujuan karya penyelamatan Allah. Itulah nilai teologis yang perlu disadari, dimaknai, direngkuh dan dihidupi oleh jemaat misional.

Pendidikan Bagi Jemaat

Karen Tye, melalui bukunya yang berjudul *Basics of Christian Education*, memberikan 6 dasar yang perlu disiapkan untuk melakukan pendidikan Kristiani di gereja, yaitu konsep, tujuan, konteks, materi, peserta dan proses serta metode (Tye, 2000, p. 5). Namun, apa itu pendidikan Kristiani? Tye sendiri menyadari bahwa pendidikan Kristiani tidak dapat didefinisikan ke dalam satu bentuk yang baku dan kaku. Seperti mengutip penjelasan dari Thomas Groome, salah seorang pendidik Kristiani, Tye menuliskan bahwa tidak ada sebuah bentuk definisi yang bersifat *one-size-fits-all* terhadap apa itu pendidikan Kristiani (Tye, 2000, p. 9). Permasalahannya justru muncul ketika pendidikan Kristiani di gereja dipahami hanya sebatas dalam bentuk Sekolah Minggu, yang biasanya diberikan kepada balita hingga remaja. Padahal, pendidikan Kristiani di gereja memiliki nilai dan praktik yang jauh lebih luas dan mencakup seluruh kehidupan jemaat lintas usia. Tye pun memberikan 4 bentuk definisi pendidikan Kristiani yang relevan dengan konteks bergereja.

Pertama, pendidikan Kristiani sebagai intruksi keagamaan yang dapat dijumpai dalam bentuk pendidikan yang memperhatikan perkembangan pemahaman dan praktik



iman Kristen, misalnya katekisasi. Kedua, pendidikan Kristiani sebagai proses sosial yang memperhatikan kemampuan individu untuk menjadi bagian dari sebuah komunitas, menjadikan itu sebagai bagian identitas dirinya, dan memprosesnya sebagai kepercayaan, kebiasaan serta perilakunya. Ketiga, pendidikan Kristiani sebagai pendekatan perkembangan personal yang memberikan perhatian kepada pertumbuhan, perkembangan iman, pembentukan spiritual, perkembangan moral, dan pembentukan karakter seorang individu. Keempat, pendidikan Kristiani sebagai proses pembebasan yang memberikan perhatian kepada transformasi kesadaran seorang Kristen untuk bersikap kritis di tengah lingkungannya. Artinya, terdapat aspek kenabian di dalam aktivitas pendidikan Kristiani di dalam gereja yang tidak dapat dihilangkan.

Keempat bentuk pendidikan Kristiani tersebut, menurut Tye, selalu muncul dalam kehidupan bergereja tanpa ada yang dianggap tidak penting dibandingkan lainnya (Tye, 2000, p. 12). Seluruh bentuk definisi itu pun menunjukkan bahwa pendidikan Kristiani tidak hanya mewujud dalam praktik Sekolah Minggu, tetapi juga muncul dalam setiap pola relasi dan kultur di sebuah jemaat. Oleh sebab itu, pendidikan Kristiani pun perlu mendapatkan perhatian yang besar dari sebuah institusi gereja yang berniat untuk membentuk dirinya sebagai jemaat misional. Hal ini dikarenakan pendidikan Kristiani memiliki aspek yang saling terhubung dengan menjadi misional dan bahkan, saling melengkapi satu dengan lainnya (topik ini akan saya jelaskan secara lebih rinci pada bagian berikutnya).

Namun, sebagian gereja justru lebih memilih untuk memilih salah satu atau salah dua bentuk dari empat definisi pendidikan Kristiani yang dijelaskan oleh Tye. Hal ini mengakibatkan terciptakan segmentasi proses pendidikan bagi jemaat. Seolah-olah ada bentuk pendidikan Kristiani tertentu yang dianggap lebih penting dibanding lainnya. Tye menuliskan,

Many churches emphasize formal religious instruction as the primary meaning of Christian education and put their energies into formal church school programs and Bible studies. Other churches give emphasis to the personal development approach and build their education programs around small sharing groups that provide nurturing environments for exploring one's life journey and discerning God's presence and leading.



Still others take a strong liberation approach and focus energy on mission and service as the means by which one truly learns about the life of discipleship. The difficulty comes when we operate out of one narrow definition of understanding what we are doing (Tye, 2000, p. 13).

Daniel Aleshire, seorang pendidik Kristiani, menganggap penting untuk memahami dampak dari pendidikan Kristiani agar gereja tidak tergesa-gesa memilih bentuk pendidikan Kristiani. Beberapa dampak dari pendidikan Kristiani bagi kehidupan jemaat menurut Aleshire adalah memampukan mereka untuk mempelajari cerita Kekristenan; mengembangkan keahlian jemaat untuk mewujudkan imannya; berefleksi dengan imannya untuk terus hidup dalam kebenaran; dan menumbuhkan sensitivitas sebagai umat Allah (Tye, 2000, p. 13).

Aspek lain yang juga perlu dipahami oleh gereja yang ingin secara serius melakukan pendidikan bagi jemaat adalah perbedaan mendasar antara Pendidikan Kristiani dengan pendidikan Agama. Perbedaan di antara keduanya berada pada aspek dasar atau landasan proses pendidikan itu sendiri. Hope S. Antone menuliskan bahwa,

Pendidikan Agama mempromosikan “Pembelajaran berdasarkan pengalaman” yang mengaitkan teori dan praktik demi tujuan atau visi transformasi masyarakat. Pendidikan Kristiani muncul untuk mengoreksi asumsi yang dianggap speihak dan apa yang disebut-sebut sebagai ekse dari Pendidikan Agama... dan mengajak kembali ke Alkitab dan teologi alkitabiah sebagai dasar pendidikan..., Pendidikan ini bertujuan memelihara atau membentuk orang-orang Kristen (Antone, 2012, p. 30).

Melalui pendidikan Kristiani, kita sedang melakukan pembentukan sekaligus persiapan bagi para individu untuk memiliki konsep dan identitas yang jelas dalam terang iman Kristen. Inilah sebabnya Antone memberikan dasar Alkitabiah yang selalu disertakan dalam pendidikan Kristiani.

Selain itu, mempersiapkan pendidikan Kristiani juga perlu memperhatikan dua aspek dari naradidik yang akan mengalami perkembangan melalui proses tersebut, yakni pemikiran dan hati. Menurut J. M. Luetz, pendidikan Kristiani sekaligus menjadi sebuah undangan bagi jemaat untuk memasuki cara hidup sebagai umat yang mengasihi Allah yang berhasrat untuk belajar tentang keimanannya kepada Allah agar mampu menjadi citra Allah kepada dan dimana mereka hidup (Luetz, 2018, p. 5). Maksudnya, pendidikan



Kristiani tidak hanya membentuk, membina, mengembangkan aspek logika, melainkan juga hati jemaat sebagai manusia sehingga setiap yang mereka wujudkan dalam hidup sehari-hari merupakan hasil elaborasi dari perkembangan pemikiran dan hati secara holistik. Sebuah pendidikan Kristiani perlu selalu mampu menggugah pemikiran yang dilakukan dengan keutuhan hati (Luetz, 2018, p. 6). Itulah sebabnya J. K. A. Smith, yang dikutip oleh Luetz, menjelaskan bahwa pendidikan Kristiani adalah:

... really pedagogies of desire that are training us to love some vision of the ultimate, some version of the good life. Not because they are targeting our intellect but because (they) capture our imagination (they) get hold of our hearts (... and over time commit) our loves towards that vision of the good life (Luetz, 2018, p. 7).

Artinya, gereja yang hendak melakukan pendidikan Kristiani perlu secara serius untuk selalu mempertimbangkan kualitas pemikiran dan hati jemaat sebagai naradidik. Pendidikan Kristiani tidak hanya sekadar mendidik logika, melainkan juga secara utuh bersama dengan perkembangan kualitas hati membawa jemaat kepada pertumbuhan spiritualitas.

Joas Adiprasetya melalui tulisannya yang berjudul *Dari Tangga ke Taman*, menawarkan sebuah pola pembentukan spiritualitas jemaat yang tidak hierarkis melainkan ramah terhadap keberagaman tipe spiritualitas dan pertumbuhan iman jemaat (Adiprasetya, 2020). Melalui tulisan ini Adiprasetya menekankan keberagaman tipe spiritualitas jemaat, dengan menggunakan teori *sacred pathways* milik Gary L. Thomas, yang membutuhkan metode yang berbeda untuk mengalami pertumbuhan.² Keberagaman tersebut tidak bersifat hierarkis, seolah-olah ada satu tipe spiritualitas yang paling unggul dibanding tipe lainnya (Adiprasetya, 2020, p. 138). Justru, di dalam Model Taman Spiritualitas, Adiprasetya telah menampilkan bentuk keberagaman jemaat yang perlu diakomodir, termasuk melalui proses pendidikan Kristiani di gereja. Pendidikan Kristiani yang ramah terhadap keberagaman tipe spiritualitas jemaat tidak bertujuan untuk membawa seluruh jemaat kepada satu tipe spiritualitas tertentu (seperti yang ditampikan

² Gary L. Thomas menampilkan 9 tapak suci di dalam tradisi spiritualitas Kristen, yaitu: *naturalist* (alam); *sensate* (indera); *traditionalist* (tradisi dan sejarah); *ascetic* (keheningan); *activist* (karya dan praksis social); *caregiver* (pelayanan pada sesama); *enthusiast* (perayaan); *contemplative* (kehadiran ilahi); dan, *intellectual* (kebenaran intelektual).



Model Tangga), melainkan memberikan kesempatan kepada masing-masing jemaat untuk mengalami pertumbuhan spiritualitas dengan lebih spesifik. Selain itu, Model Taman Spiritualitas juga menyadarkan kita bahwa setiap orang bersifat jamak, dalam artian seorang jemaat bisa saja memiliki lebih dari 1 tipe spiritualitas. Inilah sebabnya, menurut Adiprasetya, model taman dapat memberi kesempatan bagi gereja untuk melakukan pendidikan Kristiani yang lebih interaktif antar tipe spiritualitas sehingga proses pertumbuhan jemaat tidak bersifat soliter melainkan berlangsung secara holistik sebagai sebuah jemaat.

Karakter Misional dalam Pendidikan Berdasarkkan Matius 28:16-20

Matius 28:16-20 merupakan rangkaian ayat dari Perjanjian Baru yang paling sering digunakan sebagai landasan biblis untuk bermisi. Bahkan, perikop ini telah diberikan julukan sebagai “Amanat Agung” yang dipahami sebagai perintah langsung dari Yesus untuk memberitakan injil dan membaptis orang yang belum mengenal Yesus.³ Meskipun demikian, Ruth A. Schafer memberikan kritik terhadap penyematan julukan ‘Amanat Agung’ pada perikop ini karena seolah-olah membuat kelima ayat terakhir dari injil Matius tersebut memiliki nilai teologis yang lebih superior terhadap ayat-ayat lain di dalam Perjanjian Baru (Schafer, 2012). John H. Yoder juga menilai bahwa penggunaan julukan tersebut justru menunjukkan bahwa gereja menganggap dirinya memiliki otoritas dari Yesus (Yoder, 2014, p. 76). Selain kritik dari kedua teolog tersebut, pandangan lainnya yang perlu dikritisi adalah menganggap Matius 28:16-20 hanya sebatas seruan untuk melakukan Kristenisasi. Seolah-olah, ‘memberitakan injil’ dan ‘membaptis’ merupakan seruan mutlak dari Yesus untuk mengkristenkan orang. Apakah benar demikian bahwa ‘memberitakan injil dan membaptis’ sama dengan melakukan Kristenisasi? Kemudian, mengapa Matius 28:16-20 justru saya gunakan sebagai landasan biblis untuk tulisan ini?

³ Popularitas penggunaan julukan “Amanat Agung” (Eng. *Great Commission*) dalam diskursus teologi maupun praktek keseharian umat Kristiani tidak terlepas dari gerakan misi yang dilakukan oleh William Carey, yang dianggap sebagai Bapak Misi Modern. Ia mengalami keterpanggilan pribadi untuk mengajarkan injil dan menghadirkan pertobatan kepada orang-orang asing. Selain kritik terhadap julukan “Amanat Agung” terhadap Matius 28:18-20 juga muncul kritik terhadap konsep yang ada di dalam praktiknya, misalnya dicituskan oleh RS. Sugirtharajah yang menganggap ‘misi Amanat Agung’ mengandung unsur opresi kolonial.



Bryan Stone di dalam bukunya yang berjudul *Evangelical after Christendom* melakukan sebuah rekonstruksi teologi penginjilan. Sejak awal, ia memberikan kritik yang sangat besar terhadap pelaksanaan Kristenisasi dan penyematan Matius 28:16-20 sebagai sebuah keharusan untuk melakukannya yang kemudian dianggap sebagai ‘penginjilan’. Stone beranggapan, bahwa pandangan dan perilaku yang demikian justru membuat penginjilan telah kehilangan sifat baiknya bahkan penginjilan sudah tidak lagi selalu terdengar sebagai kabar baik dan terlihat indah (Stone, 2007, p. 79). Memahami penginjilan dalam wujud Kristenisasi, secara khusus di tengah konteks yang majemuk, hanya semakin menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada kalangan masyarakat non-Kristen (Stone, 2007, p. 10). Penginjilan yang demikian selalu dipahami sebagai tindakan yang intoleran dan superioritas terhadap orang lain. Padahal, penginjilan menurut Stone semestinya menjadi sebuah tindakan yang paling penuh kedamaian, menolak segala bentuk kekerasan, dan menjadi undangan terbuka tanpa ada unsur paksaan (Stone, 2007, p. 12).

Gereja yang keliru memahami penginjilan sangat rentan untuk kehilangan orientasi karakter misionalnya. Salah satu contohnya adalah dengan menganggap diri (sebagai gereja maupun orang beragama Kristen) lebih superior dibandingkan identitas agama lainnya. Padahal, menjadi missional berarti hadir dan berdampak di luar dirinya sendiri. Artinya, gereja yang missional berarti gereja yang hadir dan berdampak di luar gereja itu sendiri. Tindakan Kristenisasi, apalagi menggunakan Matius 28: 16-20 sebagai landasan teologis kegiatan ini, hanya semakin mempersulit gereja untuk menjadi missional. Stone menuliskan, “*What er have been given is salvation in the form of a new peoplehood, and the task of evangelism is to graciously extend this peoplehood to the world*” (Stone, 2007, p. 49). Penginjilan merupakan sebuah tindakan yang menjadi indikasi umat Allah yang hadir dengan inisiatif untuk memproklamasikan kedamaian Allah dalam nuansa yang ramah, terbuka sebagai saksi-saksi Allah.

Warren Carter pun menegaskan bahwa memahami Matius 28:16-20 sebagai seruan untuk melakukan Kristenisasi adalah sebuah kekeliruan dalam memahami Injil Matius. Hal ini karena Injil Matius memiliki teologi misi yang bertentangan dengan misi kekaisaran Romawi yang bernuansa imperialis dan kolonialis dengan menempatkan kuasa



tertinggi berada pada tirani. Justru, injil Matius ingin menegaskan bahwa kuasa tertinggi berada pada Yesus (Carter, 2015, p. 549). Penegasan bahwa “Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi” diucapkan Yesus agar para murid memiliki kepercayaan diri untuk melakukan misi (Hagner, 1995, p. 886). Kepercayaan tersebut sangat diperlukan karena misi yang akan mereka terima merupakan sebuah tugas yang lintas identitas (baca: Yahudi). Karya misi yang lintas identitas ini sekaligus menunjukkan bahwa karya penyelamatan Allah tidak secara eksklusif ditujukan untuk bangsa Israel, melainkan karya penyelamatan universal.

Yesus juga ingin mereka menyadari bahwa Ia (kuasa Allah) selalu hadir dan bekerja di dalam diri para murid untuk melakukan segala karya misi. Landasan pemikiran itulah yang menampilkan seruan bermisi dari Yesus kepada para murid untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya. Kata “murid” dalam ayat 19 ditulis dengan *mathēteusate* yang mengandung nilai pengajaran, pemeliharaan, pendewasaan berdasarkan seluruh pengajaran yang pernah diberikan oleh Yesus kepada para murid (Hagner, 1995, p. 887). Artinya, *mathēteusate* merupakan sebuah seruan dari Yesus agar para murid melakukan pendidikan yang tidak dapat dibatasi dalam tindakan mengkonversi umat beragama lain ke dalam Kekristenan. Tujuan utama dari seruan “jadikanlah semua bangsa murid-Ku” bukanlah untuk menjadikan mereka Kristen (konversi) melainkan mendidik agar memahami nilai-nilai pengajaran Yesus. Kritik pos-kolonial yang diberikan RS Sugirtharajah terhadap pola Kristenisasi dengan menggunakan Matius 28:18-20 menunjukkan bahwa memahami perikop ini sebagai seruan untuk melakukan konversi atau Kristenisasi merupakan warisan budaya kolonialisme yang perlu ditinggalkan (Cronshaw, 2016, p. 115). Otoritas yang ada pada Yesus yang kemudian disalurkan kepada para murid untuk melakukan pengajaran kepada orang-orang segala bangsa, menjadi aspek yang dibutuhkan oleh para murid dalam mengimplementasikan kasih untuk melakukan pengajaran. Hal ini pun sudah dipertegas oleh Yesus pada ayat 20, “*dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.*” Praktek pengajaran atau pedagogi di dalam Mat. 28:18-20 pun menjadi kesempatan bagi para murid untuk mewujudkan nilai-nilai pengajaran yang telah Yesus berikan (Margaret Davies, 2009, p. 139). Donald A. Hagner menegaskan bahwa mandate pedagogi yang muncul dalam perikop ini merupakan penegasan yang sangat kontekstual terhadap jemaat



injil Matius yang juga mengingatkan para pembaca kepada konten khutbah di bukit, untuk melakukan apa yang Yesus perintahkan (Hagner, 1995, p. 888).

Kata ‘baptislah’ (Yun. *Baptizontes*) yang muncul dalam ayat 18 juga sering dipahami sebagai penguatan untuk melakukan Kristenisasi. Namun, R. T. France justru menilai bahwa tindakan membaptis merupakan sebuah upacara ‘kelulusan’ atas rangkaian pendidikan yang telah dilakukan oleh para murid kepada ‘segala bangsa’ (France, 2007, p. 19). Hal ini pun semakin dipertegas oleh Anna Case-Winters bahwa Matius 28:16-20 tidak sedang membahas tentang pertumbuhan gereja, melainkan sebuah konsep pengajaran/pendidikan (*mathēteusate*) (Case-Winters, 2015, p. 339). Oleh sebab itu, Matius 28:16-20 memang sebuah seruan dari Yesus untuk melakukan misi. Namun, perikop ini tidak hanya dapat dipahami sebagai landasan untuk melakukan Kristenisasi tetapi juga sebagai landasan pendidikan Kristiani bagi jemaat. Jemaat masa sekarang butuh dipersiapkan untuk melakukan *mathēteusate* di dalam segala aspek kehidupannya dengan pola spiritualitasnya masing-masing.

Pendidikan Jemaat Misional

Berdasarkan teori tentang jemaat missional, Pendidikan Kristiani bagi jemaat dan landasan biblis dari Matius 28:16-20, sekarang saya ingin melakukan kontruksi tentang Pendidikan Jemaat Misional. Bagian ini merupakan wujud konstruktif terhadap urgensitas Pendidikan Kristiani dan karakter misional yang tidak dapat dilepaskan dari gereja. Christopher B. James pernah mengusulkan sebuah pendidikan yang misional dengan menganggap kehidupan sebagai ruang kelas dan Alkitab sebagai narasi misi yang perlu dihidupi oleh setiap jemaat (James, 2013, p. 142). Tujuan pendidikan yang misional dari James adalah memampukan jemaat untuk menelusuri dan menghidupi identitas mereka sebagai rekan kerja Allah dalam *missio Dei*.

Matius 28:16-20 pun dapat dijadikan sebagai landasan narasi Biblis bagi proses Mendidik Jemaat Misional. Mendidik Jemaat Misional dalam narasi Matius 28:16-20 juga memiliki dua tujuan, yakni jemaat dipersiapkan sebagai murid Kristus dan jemaat siap untuk melakukan *mathēteusate* sebagai pewujudan karakter misional. Jemaat adalah para murid Yesus yang perlu diperlengkap dengan segala pengajaran untuk mengalami pertumbuhan di dalam Kristus. Gereja sebagai institusi pun memiliki tanggung-jawab



untuk menghantarkan jemaat mengalami pertumbuhan tersebut. Artinya, diperlukan sistem yang direncanakan, tidak hanya dengan menggunakan *managerial approach* melainkan juga *missiological approach*. Hal ini berarti gereja perlu secara serius memperhatikan dan mengatur segala aspek yang terjadi di dalam lingkungan internalnya dengan kesadaran misional, mulai dari peraturan yang disepakati, model peribadahan, sistem pemilihan pengurus gereja, tema khotbah berdasarkan tahun liturgi, pesan teologis di atas mimbar, materi pembelajaran katekisasi, hingga setiap nyanyian yang digunakan di Sekolah Minggu.

Gereja perlu memiliki landasan yang kuat tentang apa itu pendidikan dan mengapa gereja melakukan pendidikan Kristiani. Pendidikan ini tidak lagi terpaku pada ‘ruang kelas’ dengan tujuan yang seragam, melainkan selalu terbuka pada keberagaman tipe spiritualitas jemaat dan menjadikan kehidupan jemaat, entah itu di lingkungan gereja maupun masyarakat umum, sebagai ruang kelasnya masing-masing. Segala aspek dalam kehidupan berjemaat perlu diperhatikan dan dipersiapkan secara baik untuk menolong jemaat mengalami pertumbuhan sebagai murid Kristus yang misional. Mendidik Jemaat Misional merupakan proses pembentukan identitas misional dalam diri jemaat sehingga mereka mengalami kemandirian untuk hidup di segala situasi dan kondisi yang menuntut mereka untuk mewujudkan identitas tersebut.

Mendidik Jemaat Misional pun menjadi sebuah langkah yang dapat gereja lakukan untuk membentuk identitas misional pada diri jemaat untuk dihadirkan kepada masyarakat. Semua itu dilakukan agar pada satu sisi jemaat mengalami pertumbuhan sebagai murid Kristus dan pada sisi lain mereka sanggup untuk menghadapi realitas sosial sebagai rekan kerja Allah dalam *missio Dei*. Mervin Davies dan Graham Dodds pun menilai bahwa kemampuan merespons realita social merupakan penggugat bagi hakikat dan tujuan keberadaan gereja (Mervyn Davies & Dodds, 2011, p. 3). Gereja memang dituntut untuk mampu mengidentifikasi dan menganalisis realitas sosial yang ada. Salah satu realita sosial yang ada di tengah masyarakat Indonesia dan dunia adalah pandemic Covid-19.

Mendidik Jemaat Misional pun, saya pikir, merupakan hal yang urgen untuk dilakukan oleh setiap gereja yang ada di Indonesia saat ini. Perubahan di segala aspek kehidupan akibat kemunculan pandemi Covid-19 telah menuntut gereja sebagai institusi



maupun jemaat untuk mengalami adaptasi secara menyeluruh dalam waktu yang sangat singkat. Model peribadahan hingga pola berinteraksi dalam jemaat pun harus mengalami perubahan sebagai penyesuaian hidup di tengah pandemi. Banyak gereja dan teolog yang sudah melakukan diskursus teologi mengenai bagaimana sikap gereja dan model hidup bergereja setelah kemunculan pandemic Covid-19. Namun, berdasarkan pengamatan pribadi saya menilai bahwa kebanyakan diskursus tersebut masih berkuat pada persoalan bentuk peribadahan dan kegiatan jemaat di era pandemi ini.

Menggunuli bentuk peribadahan dan pola kegiatan jemaat memanglah penting untuk dilakukan sebagai persiapan gereja untuk tetap hidup di tengah pandemi. Tetapi kita juga harus menyadari bahwa terdapat aspek yang sangat penting untuk tetap diperhatikan dan dirancang secara matang, yakni pendidikan Kristiani bagi jemaat. Oleh sebab itu, Mendidik Jemaat Misional merupakan sebuah topik diskursus yang saya tawarkan kepada setiap gereja dan jemaat untuk tetap berdampak sebagai murid Kristus di era pandemi Covid-19. Mendidik Jemaat Misional berarti memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembentukan identitas jemaat sebagai murid Kristus yang diutus ke tengah dunia.

Mendidik Jemaat Misional tidak hanya mengusahakan efektivitas proses pertumbuhan jemaat sebagai murid Kristus tetapi juga memberdayakan mereka untuk hadir dan berdampak di tengah dunia. Inilah wujud gereja yang mengubah dunia, yaitu Ketika jemaat sebagai murid Kristus berhasil menjadi penghubung antara nilai-nilai yang muncul dalam narasi biblis dengan realita sosial yang mereka hadapi. James Davison Hunter menuliskan,

“It is this reality that frees all Christians to actively, creatively, and constructively seek the good in their relationship, in their task, in their spheres of influence, and in their cities... Certainly Christians, at their best, will neither create a perfect world nor one that is altogether new; but by enacting shalom and seeking it on behalf of all others through the practice of faithful presence, it is possible, just possible, that they will help to make the world a little bit better” (Hunter, 2010, p. 286).



KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Jemaat Misional merupakan sebuah diskursus teologis yang berkepanjangan. Setiap gereja (sebagai institusi) perlu dengan serius merancang sistem yang mampu menolong jemaat untuk hadir di tengah ruang kehidupannya sebagai murid-murid Yesus. Hal ini juga berarti mereka membutuhkan konsep dan identitas yang jelas dengan landasan nilai-nilai teologis yang mereka butuhkan untuk menghadapi beragam kondisi dan situasi. Pendidikan Kristiani bagi jemaat tidak dapat dibatasi sebagai Sekolah Minggu atau Katekisasi tetapi merupakan sebuah proses yang berkelanjutan sejak awal jemaat tersebut hadir di gereja tersebut. Oleh sebab itu, setiap gereja yang hendak melakukan Pendidikan Kristiani perlu memperhatikan setiap pengajaran dan pesan teologis yang disampaikan kepada jemaat. Misalnya, mengembangkan konsep teologi tentang hidup missional di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Jemaat perlu mengimani bahwa Allah ikut berperan dalam kemerdekaan Indonesia dengan segala kemajemukannya, sehingga jemaat pun ikut bertanggung-jawab untuk menjaga kemajemukan tersebut (Apner, 2019).

Mendidik jemaat misional merupakan sebuah tawaran sekaligus ajakan kepada gereja-gereja, baik sebagai institusi maupun persona, untuk mengevaluasi dan merancang ulang kehidupan bergereja, termasuk orientasi pelayanan/kegiatannya secara khusus selama pandemi. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan sebagai pendidikan jemaat missional adalah: 1. Webinar para pemimpin gereja untuk menyusun program-program jemaat terkait misi; 2. Ibadah (virtual) tematik terakit *mission Dei* yang dilakukan secara berkala atau berkelanjutan; 3. Pendalaman Alkitab (virtual) mengenai tokoh-tokoh di Alkitab yang berimis di tengah pergumulan sesuai konteksnya. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, gereja di era pandemi tidak hanya perlu memikirkan model peribadahan dan kegiatan gerejawi, melainkan juga dituntut untuk semakin mampu mengaktualisasikan karakter misionalnya melalui peran aktif jemaat dalam kelas hidup keseharian. Itulah wujud murni penginjilan oleh jemaat sebagai murid Kristus yang berdampak dan terus aktif bergerak di dunia.

Melalui tulisan ini saya juga ingin memberikan beberapa rekomendasi praktis yang diharapkan berguna bagi pemberdayaan karakter missional dan pendidikan Kristiani bagi jemaat. Pertama, para pemimpin gereja, perlu membahas ulang keberlangsungan hidup di



era pandemi, secara khusus terkait proses pendidikan bagi jemaat. Kedua, lakukan evaluasi terhadap model pendidikan dan pola komunikasi dalam jemaat, apakah sudah tepat atau terdapat aspek lain yang perlu ditingkatkan. Ketiga, lakukanlah pengukuran tingkat kepuasan dan efektivitas pertumbuhan jemaat yang dapat dilakukan dengan beragam cara, mulai dari menyebar angket/kusioner digital maupun per kunjungan pastoral (jika dimungkinkan secara kuantitas anggota jemaat). Keempat, lakukanlah pemetaan model spiritualitas jemaat, sehingga gereja dapat lebih fokus dan tepat dalam merancang proses pendidikan Kristiani bagi jemaat. Kelima, melakukan pemetaan konteks hidup gereja dan lingkungan hidup jemaat sebagai bahan dasar pertimbangan pembangunan nilai-nilai teologis dalam hidup berjemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2020). Dari Tangga ke Taman: Multiplisitas Pertumbuhan Iman dan Implikasinya bagi Karya Pedagogis, Pastoral, dan Liturgis Gereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 127–142. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.232>
- Adiprasetya, J. (2020, May 31). How is GOD Reshaping HIS Church? (Sesi 1). Retrieved from Youtube website: <https://www.youtube.com/watch?v=qcLjSObkFr8>.
- Antone, H. S. (2012). *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Apner, G. J. (2019). Kehadiran Gereja dalam Kemajemukan Indonesia dalam Terang Yes 49:6 dan Mat 28:19. *Jurnal Teologi*, 7(2), 185-196–196. <https://doi.org/10.24071/jt.v7i2.1639>
- Carter, W. (2015). *Matthew*. Louisville: John Knoxx.
- Case-Winters, A. (2015). *Matthew*. Louisville, KY: John Knox.
- Cronshaw, D. (2016). A Commission ‘Great’ for Whom? Postcolonial Contrapuntal Readings of Matthew 28:18–20 and the Irony of William Carey. *Transformation*, 33(2). Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/90008865>
- Davies, Margaret. (2009). *Matthew*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Davies, Mervyn, & Dodds, G. (2011). *Leadership in the Church for the People of Hope*. London: T&T Clark.



France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Pub.

Hagner, D. A. (1995). *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Waco, TX: Word.

Hunter, J. D. (2010). *To change the world: The irony, tragedy, and possibility of Christianity in the late modern world*. New York: Oxford University Press.

James, C. B. (2013, June 20). *Education that is Missional: Toward a Pedagogy for the Missional Church*”, *Ceramah*. Presented at the Konferensi Association of Professors of Mission, Wheaton.

Luetz, J. M. (2018). *Tony Dowden dan Beverly Norworthy, Reimagining Christian Education: Cultivating Transformative Approaches*. Singapore: Springer.

McNeal, R. (2011). *Missional Communities: The Rise of the post-Congregational Church*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.

Schafer, R. (2012). Mengapa “Menjadikan Semua Bangsa Murid” (Mat. 28:19)? *Forum Biblika*, 26, 51–60.

Stone, B. (2007). *Evangelism after Christendom: The Theology and Practice of Christian Witness*. Grand Rapids, MI: Brazoss.

Sylvester Asa. (2020). How COVID-19 changes Christianity. Retrieved from The Jakarta Post website: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/09/how-covid-19-changes-christianity.html>

Tye, K. B. (2000). *Basics of Christian Education*. Danvers: Chalice.

Verkuyl, J. (1978). *Contemporary Missiology: An Introduction* (D. Cooper, Trans.). Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans.

Yoder, J. H. (2014). *Theology of Mission: A Believers Church Perspective*. Downers Grove: InterVarsity.